

HAKIKAT MANUSIA, DALAM PANDANGAN FILSAFAT DAN PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA PENDIDIKAN DI DALAMNYA

Mardinal Tarigan¹, Rizky Nur Zannah Pardede², Ihsan Rinaldi Lubis³, Intan Fazira⁴,
Rabiatul Adawiyah⁵

mardinaltarigan@uinsu.ac.id¹, rizkynurjannah889@gmail.com², ihsanrinaldilubis@gmail.com³,
intanfzraaa@gmail.com⁴, rabia.adawiyah615@gmail.com⁵

UINSU

ABSTRAK

Pandangan filsafat dan pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam memahami hakikat manusia. Dalam pandangan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, memiliki unsur jasmani dan rohani yang saling keterkaitan. Manusia memiliki potensi untuk berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya untuk mendayagunakan segala potensi manusia agar mampu menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan Islam juga memahami hakikat manusia melalui konsep al-basyar, al-insan, dan al-naas. Al-basyar mengacu pada manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kehidupan yang terikat dengan kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lainnya. Al-insan menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang memiliki berbagai potensi. Al-naas mengacu pada fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa. Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan Islam berfungsi sebagai hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan menjadi mandiri. Dalam pendidikan Islam, hakikat manusia dan masyarakat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan yang berhubungan dengan keberadaan Allah SWT. Dalam sintesis, pandangan filsafat dan pendidikan Islam menawarkan kontribusi signifikan dalam memahami hakikat manusia dan masyarakat. Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya untuk mendayagunakan segala potensi manusia dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Filsafat, Pendidikan Islam.

Abstract

The views of Islamic philosophy and education have made a significant contribution to understanding the nature of humans. In the Islamic view, humans are seen as God's most perfect creatures, having interrelated physical and spiritual elements. Humans have the potential to develop and interact with other communities. Islamic education functions as an effort to utilize all human potential in order to become a complete human being. Islamic education also understands human nature through the concepts of al-basyar, al-insan, and al-naas. Al-Basyar refers to humans as biological creatures whose lives are bound by the principles of other biological lives. Al-insan shows the totality of humans as physical and spiritual creatures who have various potentials. Al-naas refers to the function of humans as social creatures which started from a male and female pair and then developed into a tribe and nation. Islamic education also has an important role in improving people's quality of life. Islamic education functions as a right and obligation for all humans, including people with disabilities, to overcome various life problems and become independent. In Islamic education, the nature of humans and society is understood as part of the whole of life which is related to the existence of Allah SWT. In synthesis, the views of Islamic philosophy and education offer significant contributions in understanding

the nature of humans and society. Islamic education functions as an effort to utilize all human potential and improve the quality of life of society.

Keywords: *Human Nature, Philosophy, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memahami hakikat manusia. Dalam pandangan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, memiliki unsur jasmani dan rohani yang saling keterkaitan. Manusia memiliki potensi untuk berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya untuk mendayagunakan segala potensi manusia agar mampu menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam sintesis, pandangan filsafat dan pendidikan Islam menawarkan kontribusi signifikan dalam memahami hakikat manusia. Pendidikan Islam berfungsi sebagai hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan menjadi mandiri. Dalam pendidikan Islam, hakikat manusia dipahami sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan yang berhubungan dengan keberadaan Allah SWT.

Dalam penelitian ini, kita akan memahami lebih lanjut bagaimana pandangan filsafat dan pendidikan Islam memahami hakikat manusia, serta bagaimana pendidikan Islam berfungsi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam memahami hakikat manusia dalam konteks pendidikan. Hakikat manusia dalam Islam meliputi dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani. Keduanya saling keterkaitan antar satu sama lain dan kemudian Allah berikan potensi. Dalam al-Qur'an digambarkan dengan al-basyar, al-insan, al-nas, bani adam, dan al-Ins. Dalam filsafat hakikat manusia meliputi ruh, jasad, perpaduan ruh dan jasad serta eksistensinya. Manusia sebagai makhluk individu adalah setiap manusia berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh potensi. Manusia sebagai makhluk masyarakat memerlukan manusia lain. Implikasinya, pendidikan islam harus dibangun konsep pendidikan qalbiah dan aqliah, pendidikan Islam harus melakukan pengembangan potensi, menjadi sarana mentransformasikan pengetahuan pada masyarakat.

Dalam sintesis, pandangan filsafat dan pendidikan Islam menawarkan kontribusi signifikan dalam memahami hakikat manusia dan masyarakat. Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya untuk mendayagunakan segala potensi manusia dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam dan bagaimana pandangan filsafat tentang hakikat manusia berpengaruh pada pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi.

Subjek penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan analisis deskriptif analitik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif analitik. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antara variabel yang dipelajari. Data yang dikumpulkan kemudian divalidasi dengan menggunakan kriteria validitas yang sesuai untuk penelitian kualitatif. Dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis filosofis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam dan bagaimana pandangan filsafat tentang hakikat manusia berpengaruh pada pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki makna yang mendalam. Ia adalah makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk yang istimewa dan berbeda dari makhluk sebelumnya. Ia memiliki sifat yang nyata dan ia juga memiliki akal serta nafsu yang dianugerahkan Tuhan untuk berpikir, mencari kebenaran, menggali ilmu pengetahuan, membedakan antara yang baik dan buruk, serta hal-hal lain.

Banyaknya kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak lepas dari tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, sifat dasar, hakikat, dan keutuhan manusia adalah baik, benar, dan mulia. Tidak ada makhluk lain yang memiliki kualitas dan esensi semulus itu. Sebagai subjek, manusia telah memiliki potensi kebaikan sesuai dengan sifatnya. Namun demikian, manusia juga cenderung melakukan hal-hal yang kurang baik. Alquran juga menekankan kualitas dan martabat manusia dengan menggunakan empat istilah saling berkaitan, yaitu al-insan, an-naas, al-bashar, dan bani Adam.

Istilah-istilah tersebut menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab besar sebagai khalifah, namun juga rentan terjerumus ke arah yang tidak baik. Akan tetapi, sifat dasar dan hakikat manusia adalah mulia sesuai ketetapan Tuhan yang menciptakan. :

- a. Manusia disebut al-insan karena sifatnya yang cenderung lupa sehingga membutuhkan teguran dan peringatan untuk mengingatkannya.
- b. Sedangkan istilah an-naas yang diambil dari kata an-naws yang maknanya adalah gerak atau menurut pendapat lain berasal dari kata unaas yang bermakna nampak, digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam pengertian jenis manusia maupun kelompok manusia tertentu.
- c. Manusia disebut al-basyar karena sifatnya yang cenderung berperasaan dan emotional sehingga membutuhkan rasa sabar dan juga rasa damai.
- d. Manusia juga dikatakan sebagai bani Adam karena mengacu pada asal usulnya yang berasal dari Nabi Adam. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui dan menyadari jati dirinya, seperti asal usulnya dari mana, tujuan hidupnya, dan ke mana ia akan kembali setelah meninggal.

B. Konsep Penciptaan Manusia

Manusia sering menjadi bahan kajian oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, ilmu ekonomi mempelajari masalah kesejahteraan manusia. Ilmu politik mempelajari cara manusia memperoleh kekuasaan. Ilmu psikologi mempelajari alam pikiran manusia. Ilmu biologi mempelajari segala aspek fisiologis manusia. Hal ini terjadi karena masing-masing disiplin ilmu memiliki fokus tersendiri untuk mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan manusia. Dengan kata lain, manusia menjadi subjek utama yang dikaji oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam sudut pandang dan metodologi masing-masing.

Sepanjang masa ini pelajaran biologi di sekolah selalu membahas teori evolusi spesies yang diajukan Charles Darwin, yaitu bahwa manusia berasal dari perkembangan monyet. Padahal sebenarnya manusia adalah makhluk paling sempurna ciptaan Allah SWT dan tak ada bandingannya dengan makhluk lain. Allah menciptakan manusia dengan

sebaik-baiknya dan hanya manusia yang diberi akal. Nilai-nilai tentang asal usul manusia yang diajarkan kepada siswa seharusnya berdasarkan Al-Quran. Siswa tidak boleh keliru dalam memahami sesuatu, apalagi membenarkan teori yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengajaran tentang asal usul manusia di sekolah sebaiknya disesuaikan dengan pandangan Al-Quran.

Peserta didik sejak awal pembelajaran harus diajarkan dan diajar tentang penciptaan manusia yang sebenarnya sesuai bukti-bukti dalam Al-Quran. Jika konsep tersebut sudah ditanamkan sejak dini, maka iman peserta didik akan kuat dan tidak goyah. Konsep penciptaan manusia telah Allah jelaskan dalam QS Al-An'am ayat 2, yang isinya menjelaskan bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia dari tanah liat, kemudian membentuknya menjadi manusia sempurna serta mendustakannya agar berakal dan bertaqlid:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ. ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُرُّونَ

Ayat tersebut secara jelas menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari tanah dan waktu kematian manusia juga telah ditentukan oleh Allah. Tidak seorang pun yang mengetahui kapan ajalnya selain Allah. Surah lain yang turut menjelaskan penciptaan manusia adalah QS Al-Hijr ayat 28. Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia dari segumpal daging, kemudian menjadikannya manusia sempurna dengan memberinya pendengaran dan penglihatan. Dengan demikian, dua ayat tersebut secara tegas menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta sejati manusia sesuai ketentuannya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah berfirman kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia pertama dari tanah liat kering yang kemudian dibentuk menjadilah sosok manusia. Dengan demikian, manusia pertama diciptakan Allah dari tanah liat yang dibentuk menjadi wujud manusia. Setelah penciptaan manusia dari tanah, Allah selanjutnya meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia yang telah dibentuk dari tanah liat tersebut. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam QS Al-Hijr ayat 29, yang isinya menggambarkan tahapan Allah meniupkan ruh ke dalam diri manusia setelah pembentukannya dari tanah.

Berikut parafrasanya:

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah Allah menyempurnakan pembentukan manusia dari tanah liat, maka selanjutnya Allah meniupkan ruh ke dalam diri manusia tersebut. Kemudian Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, karena sesungguhnya Adam telah diberi ilmu oleh Allah yang tidak diberikan kepada malaikat. Dengan demikian, ayat tersebut menjelaskan tahapan penciptaan manusia oleh Allah yaitu membentuk dari tanah liat, kemudian meniupkan ruh dan menyuruh malaikat bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk ciptaan Allah yang diberi ilmu khusus.

Sudah jelas dari beberapa ayat Al-Quran tersebut bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dan bukan berasal dari proses evolusi dari kera, seperti yang dikemukakan teori Darwin. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang ditakdirkan tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Allah juga menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di bumi, yang bertugas mengelola, membangun, dan meningkatkan kesejahteraan, bukan merusaknya. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang diciptakan dengan tujuan, sudah sepantasnya kita sadari tanggung jawab yang dibebankan-Nya kepada kita. Jangan sampai terlalu terlena dengan kehidupan duniawi yang sementara ini.

Manusia memiliki esensi dan eksistensi yang berjalan secara bersamaan. Dalam eksistensinya, manusia disebut dengan berbagai istilah seperti Al Insan, Al Basyar, 'Abdullah, An-Nas, dan Khalifah fil ardil. Sedangkan esensi manusia adalah makhluk yang memiliki:

- Rasa ingin tahu (intelektual)
- Rasa lapar dan haus (biologis)
- Rasa syukur kepada Tuhan (spiritual)
- Rasa sosial terhadap orang lain dan lingkungan (sosial)
- Rasa akan keamanan, ketertiban, kedamaian, dan keindahan (estetika)

Dengan kata lain, manusia memiliki eksistensi yang tercermin dari berbagai sebutan, namun pada hakikatnya manusia memiliki esensi sebagai makhluk rasional dan spiritual yang memiliki berbagai kebutuhan dasar.

C. Proses Penciptaan Manusia

Pokok permasalahannya adalah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan makhluk lain karena memiliki potensi-potensi tertentu. Pemahaman tentang asal-usul kemunculan manusia telah berkembang sejak zaman filsafat Yunani Kuno. Pemikiran awal berasal dari filosof-filosof Yunani yang memulai gagasan tentang penciptaan manusia. Lalu pemahaman tersebut terus berkembang hingga mencapai zaman filsafat Islam. Jadi secara singkat, perkembangan pemahaman asal usul manusia berawal dari filsafat Yunani kemudian berlanjut hingga ide-ide yang muncul dalam filsafat Islami. Inti utamanya adalah bahwa manusia memiliki kodrat khusus dibanding makhluk lain karena karunia-karunia Tuhan, sedangkan asal mula pemikiran terkait penciptaan manusia bermula dari filsafat Yunani yang kemudian maju ke tahap berikutnya melalui pemikiran filsafat Islam.

Filosof-filosof Yunani memandang semua yang ada tercipta karena adanya sebab akibat. Mereka tidak meyakini Tuhan sebagai pencipta utama dari segala sesuatu. Sedangkan para filosof Islam selalu menghubungkan penciptaan sesuatu dengan sifat keagungan dan kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta tertinggi. Pemikiran para filosof Islam senantiasa berlandaskan pada ajaran-ajaran Alquran dan hadis sebagai sumber rujukan utama. Dalam kata lain, filsafat Yunani cenderung bersifat rasional tanpa mengacu kepada wahyu, sehingga mereka tidak meyakini Tuhan sebagai pencipta. Berbeda dengan filsafat Islam yang selalu merujuk pada ajaran agama sebagai landasan berpikirnya serta menekankan peran Tuhan sebagai pencipta tunggal atas berbagai ciptaan-Nya.

Berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan modern, proses penciptaan manusia terjadi dalam 3 tahap, yakni:

1. Fase zigot, dimulai dari pembuahan hingga akhir minggu ke-2.
2. Fase embrio, terbentuknya zigot hingga akhir bulan ke-2.
3. Fase janin, dimulai dari perkembangan embrio.

Padahal proses ini telah dijelaskan secara rinci dalam Alquran. Alquran membedakan dua tahap penciptaan manusia:

1. Adam AS diciptakan dari tanah.
2. Manusia sesudahnya diciptakan melalui pembuahan telur dan sperma, lalu menjadi embrio dan tumbuh di rahim.

Hal ini terangkum dalam QS Al-Mu'minun ayat 12-14 yang menjabarkan tahapan penciptaan Adam AS dari tanah, sedangkan manusia berikutnya melalui proses replikasi genetika. Dengan demikian, penjelasan sains modern sesuai dengan penjelasan Alquran tentang proses kemanusiaan.

Setelah embrio tumbuh di rahim untuk beberapa waktu, ia akan mengalami perubahan dan perkembangan menjadi berbagai tahap, yaitu:

1. Berkembang menjadi segumpal darah.
2. Kemudian berkembang menjadi tulang belulang.
3. Lalu berkembang menjadi daging.

Pada tahapannya, Allah SWT meniupkan ruh ke dalam janin tersebut. Setelah melalui masa kehamilan selama kurang lebih 9 bulan 10 hari, manusia akan lahir ke dunia. Proses penciptaan manusia ini telah Allah jelaskan dalam Al-Quran dan kemudian dibuktikan secara ilmiah melalui penelitian terhadap proses perkembangan janin. Dengan kata lain, penjelasan Al-Quran mengenai proses penciptaan manusia sejalan dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran memuat kebenaran ilmiah yang absolut..

D. Pandangan Filsafat tentang Hakikat Manusia

Dalam pandangan filsafat, hakikat manusia meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Ruh dianggap sebagai karunia ilahi yang diberikan kepada manusia oleh Allah. Dalam Al-Quran, disebutkan bahwa Allah meniupkan roh ke dalam tubuh manusia. Manusia memiliki ruh yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Ruh adalah hakikat kesadaran dan kesadaran diri manusia. Ruh memiliki sifat-sifat seperti kesadaran, keberadaan, dan keabadian jadi ruh memberikan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan beribadah kepada Tuhan. Ini adalah entitas non-material yang terpisah dari dimensi materi dan memiliki koneksi langsung dengan Allah. Ruh memberikan kehidupan pada tubuh manusia dan memberikan kesadaran serta kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bergerak.
2. Jasad Manusia diciptakan dari tanah oleh Allah, dan jasad merupakan hasil dari penciptaan ini. Jasad memberikan tempat bagi ruh untuk mengalami dunia fisik, berinteraksi dengan lingkungan, dan menjalani kehidupan manusiawi. Manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga jasadnya, karena kesehatan jasmani mempengaruhi kesehatan spiritual dan mental. Tubuh juga memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik seperti makan, minum, istirahat, dan lain sebagainya.
3. Perpaduan ruh dan jasad Hakikat manusia sebenarnya adalah perpaduan antara ruh dan jasad. Kedua unsur ini saling melengkapi dan saling berhubungan. Ruh membutuhkan jasad untuk berekspresi sedangkan jasad membutuhkan ruh untuk diberi hala. Ruh memengaruhi fungsi tubuh fisik, seperti pikiran, emosi, dan tindakan manusia. Sebaliknya, kondisi fisik tubuh juga dapat memengaruhi keadaan spiritual dan mental seseorang. Hubungan antara ruh dan jasad memberikan manusia kesempatan untuk mengembangkan kebajikan, memperbaiki diri, dan mendekati diri kepada Allah.
4. Eksistensi manusia Manusia adalah makhluk individual tetapi juga sosial. Sebagai individu, setiap manusia memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan manusia lain. Namun sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dan hubungan dengan manusia lain. Manusia ditempatkan di dunia ini untuk mengabdikan kepada Allah, mencapai kebaikan, dan mendekati diri kepada-Nya. Kehidupan di dunia ini adalah ujian bagi manusia, di mana mereka akan diadili berdasarkan perbuatan mereka di akhirat. Keseimbangan antara aspek ruhaniah dan jasmaniah manusia merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan holistik.

E. Implikasi Manusia Terhadap Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan fitrah manusia agar dapat berkembang menjadi manusia yang sholeh. Manusia sholeh adalah manusia yang mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi ini dengan baik. Yakni selalu taat beribadah dan hidup menjalankan perintah-perintah Allah.

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tugas utama untuk dapat mengelola dan memakmurkan bumi serta isinya yang diciptakan Allah. Tujuan pendidikan Islam adalah

membentuk manusia yang bertanggungjawab mengelola bumi secara bijak dan sesuai dengan ketentuan Islam. Sehingga dalam hidupnya, manusia dapat memaknai eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Manusia dituntut untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah. Dasar utama pendidikan Islam adalah konsepsi penciptaan manusia menurut ajaran Islam. Tanpa memahami konsep dasar tersebut, pendidikan Islam tidak akan mempunyai arahan yang jelas.

Identitas manusia sebagai muslim baru sempurna bila beragam fungsinya sebagai makhluk, pendidik, peserta didik, hamba dan khalifah Allah dapat berintegrasi dengan seimbang. Apabila salah satu potensinya ditekankan saja tanpa keseimbangan, maka identitas muslim tidak akan lengkap.

Oleh karena itu, pemahaman tentang penciptaan manusia menurut Islam menjadi penting, agar pendidikan dapat membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan fitrah dan fungsinya sebagai makhluk Tuhan yang sempurna. Inti pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang seimbang dan insan kamil.

Jika pendidikan Islam hanya membentuk manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dengan mengabaikan ilmu pengetahuan, maka akan terbentuk manusia dengan kesalehan spiritual tinggi namun ilmu pengetahuannya terbatas. Padahal jika hanya fokus pada kesalehan spiritual tanpa pengembangan ilmu, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan pernah berkembang di kalangan umat Islam. Hal ini dapat menyebabkan umat Islam kehilangan peran dan diambil alih oleh umat lain dalam mengembangkan ilmu. Akhirnya umat Islam akan tertinggal dan bahkan mengalami kemunduran jika tidak ada upaya seimbang antara kesalehan spiritual dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kedua aspek tersebut agar umat Islam dapat terus maju dan unggul di berbagai bidang.

Sebaliknya, jika pendidikan Islam hanya menitikberatkan pada pembentukan manusia yang cerdas dan mahir dalam pengembangan ilmu serta teknologi dengan mengabaikan fungsi manusia sebagai hamba Allah, maka:

- Manusia memang akan lebih pandai dan maju dalam ilmu pengetahuan.
- Namun rohani dan akhlaknya akan gersang tanpa iman dan takwa.
- Manusia akan terbentuk hanya cerdas tapi tidak berakhlak mulia.
- Pada akhirnya manusia bisa saja meninggalkan ibadah kepada Allah karena pola pikir terpengaruh bahwa ilmu di atas segalanya.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan kedua aspek tersebut, yaitu pembentukan manusia cerdas di bidang ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan penguatan iman, akidah serta akhlak mulia sebagai hamba Allah. Dengan demikian terbentuklah insan kamil seutuhnya.

Maka dari itu implikasi penciptaan manusia dengan pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat, karena pendidikan Islam haruslah berimbang antara ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan ilmu akhirat. Karena jika tidak seimbang maka manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dapat mengelola bumi dan berpengetahuan yang senantiasa mengagungkan nama Allah dan mengabdikan serta beribadah hanya kepada-Nya tidak akan terwujud dengan sempurna.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memahami hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki unsur jasmani dan rohani yang saling keterkaitan. Pandangan Islam mendefinisikan manusia melalui konsep al-Insan, al-Basyar, dan al-Naas yang

menekankan sisi jasmani, emosional, dan sosial manusia. Manusia juga memiliki potensi untuk berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Fungsi pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna.

Filsafat juga berperan dalam memahami hakikat manusia. Pandangan filsafat menempatkan ruh, jasad, dan perpaduan ruh dan jasad sebagai konstituen dasar manusia. Ruh memberikan kemampuan spiritual dan akal, sedangkan jasad memfasilitasi potensi fisik manusia. Perpaduan keduanya membentuk esensi manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Filsafat juga menekankan proses penciptaan manusia yang diawali dari tanah menjadi Adam, kemudian replikasi genetika untuk manusia berikutnya.

Pendidikan Islam memahami hakikat manusia sejalan dengan Al-Quran. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi manusia sebagai khalifah di bumi. Implikasinya, pendidikan wajib membangun konsep pendidikan qalbiah dan aqliah serta mengoptimalkan potensi sesuai fitrah. Pendidikan harus melakukan pengembangan potensi untuk mendayagunakan pengetahuan guna kesejahteraan umat.

Dalam kesimpulan, pandangan filsafat dan pendidikan Islam memberikan kontribusi yang sangat bermakna dalam memahami hakikat manusia. Kedua perspektif saling melengkapi dalam memaparkan konstituen, proses penciptaan, serta tujuan pendidikan untuk mengembangkan kesempurnaan manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam berfungsi untuk memaksimalkan potensi manusia dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Al- Karim

- Anwar, Abu. 2021. Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Menurut Al- Qur'an. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol, 2. No, 1.
- Aulia, Isma, dkk. 2023. Hakikat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol.7, 3.
- Fitrian, F. 2018. *Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat dan lingkungan*, Vol 1, No 1.
- Fitriani, dkk. 2021. Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Konstektualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Riset Agama*. Vol, 1. No, 3.
- Fuadi, Ahmad. 2016. Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*. Vol, 22. No, 3.
- Hanum, Azizah . 2018. *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Pengantar)*. Medan: CV. Scientific Corner Publishing.
- Kurniawati, Eka dan Nurhasanah Bakhtiar. 2018. Manusia Menurut Konsep Al- Qur'an dan Sains. *Journal of Natural Science And Integration*. Vol, 1. No, 1.
- Munib, Achmad. 2017. Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*. Vol, 5. No, 2.
- Nawangsih, Elok, dkk. 2022. Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam, Edukatif: *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syarif, Miftah. 2017. Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol, 2. No, 2..